

PEMETAAN POTENSI KOMODITI UNGGULAN BERDASARKAN AGROEKOLOGI KABUPATEN SOLOK SELATAN¹

Oleh:
Mahdi

PENDAHULUAN

Kelangkaan sumber daya, persaingan yang ketat dan kerusakan lingkungan dan ketimpangan antar daerah dan antar kelompok masyarakat adalah tantangan utama dalam pembangunan ekonomi masyarakat dewasa ini. Sumber daya yang langka menghadapkan kita, baik sebagai pelaku usaha dan pengambil kebijakan, efisiensi penggunaan dan pengalokasiannya. Ketersediaan lahan dan air yang semakin mengecil secara ratio dibandingkan dengan jumlah penduduk memaksa penggunaan kedua sumberdaya ini secara hemat dan tepat guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Persaingan yang ketat dari dalam bahkan luar negeri juga memaksa kita untuk meningkatkan daya saing agar barang dan jasa yang kita hasilkan mampu bersaing di pasar. Besarnya biaya untuk menghasilkan barang membuat sulitnya kita bersaing dengan barang sejenis yang diproduksi oleh daerah dan negara lain. Kemudian, kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pemanfaatan lahan yang melampaui kapasitas lahan. Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan penggunaan teknologi dan manajemen yang tidak ramah lingkungan yang berpotensi menurunkan kualitas lingkungan bahkan menyebabkan kerusakahan yang dapat menimbulkan bahaya bagi manusia itu sendiri. Tingginya erosi sebagai dampak dari kesalahan manajemen lahan selama ini telah menyisakan banyak sekali lahan-lahan kritis. Residu pupuk anorganik dan pestisida telah mencemari batang air kita yang pada tahapan berikutnya mengganggu derajat kesehatan masyarakat dan menututkan produktivitas usahatani kita, terutama perikanan dan padi sawah.

Selain itu, secara sosial, politik dan ekonomi masih terdapat kesenjangan yang tajam antar daerah dan antar kelompok masyarakat. Kesenjangan antar daerah terjadi karena tidak berimbangannya perhatian pemerintah dalam mengalokasikan sumberdaya untuk pembangunan selama ini. Pembangunan infrastruktur yang intensif di daerah dataran rendah untuk menopang usahatani padi sawah semasa BIMAS, misalnya, membuat daerah dataran tinggi tertinggal infrastruktur ekonomi dan sosialnya. Perbedaan kemampuan akses pada sumber daya menghasilkan perbedaan pembagian pendapatan yang tajam antar kelompok masyarakat. Situasi ini, secara sosial politik, akan berpotensi mengganggu keberlanjutan pembangunan.

Untuk menjawab tantangan pembangunan tersebut, diperlukan perencanaan pembangunan yang menekankan pada efisiensi dan sekaligus keadilan alokasi sumber daya. Dalam pembangunan pertanian, efisiensi dapat dicapai saat mana pengembangan unit usaha pertanian sesuai dengan daya dukung lingkungan, sosial ekonomi dan infrastrukturnya yang biasa disebut zona ekologis pertanian (agro-ecological zone/AEZ). AEZ juga dapat berperan dalam perencanaan mengembangan wilayah dengan menyediakan infrastruktur dan dukungan kelembagaan bagi berkembangnya usaha pertanian yang sesuai dengan kondisi biofisik dan

¹ Paper disampaikan sebagai laporan Penelitian Kerjasama Lembaga Pengkajian Ekonomi dan Pembangunan (LPEP) Universitas Andalas dengan Pemerintah Kabupaten Solok Selatan Tahun 2009

sosial ekonomi masyarakatnya. Dengan kata lain agroekologi zone adalah kombinasi antara iklim dan karakteristik tanah, dan kondisi fisik yang mendukung untuk produksi pertanian. Dimana kebutuhan antara sumber daya yang tersedia dan interaksi antara lahan dan penggunaan lahan cocok untuk pertanian.

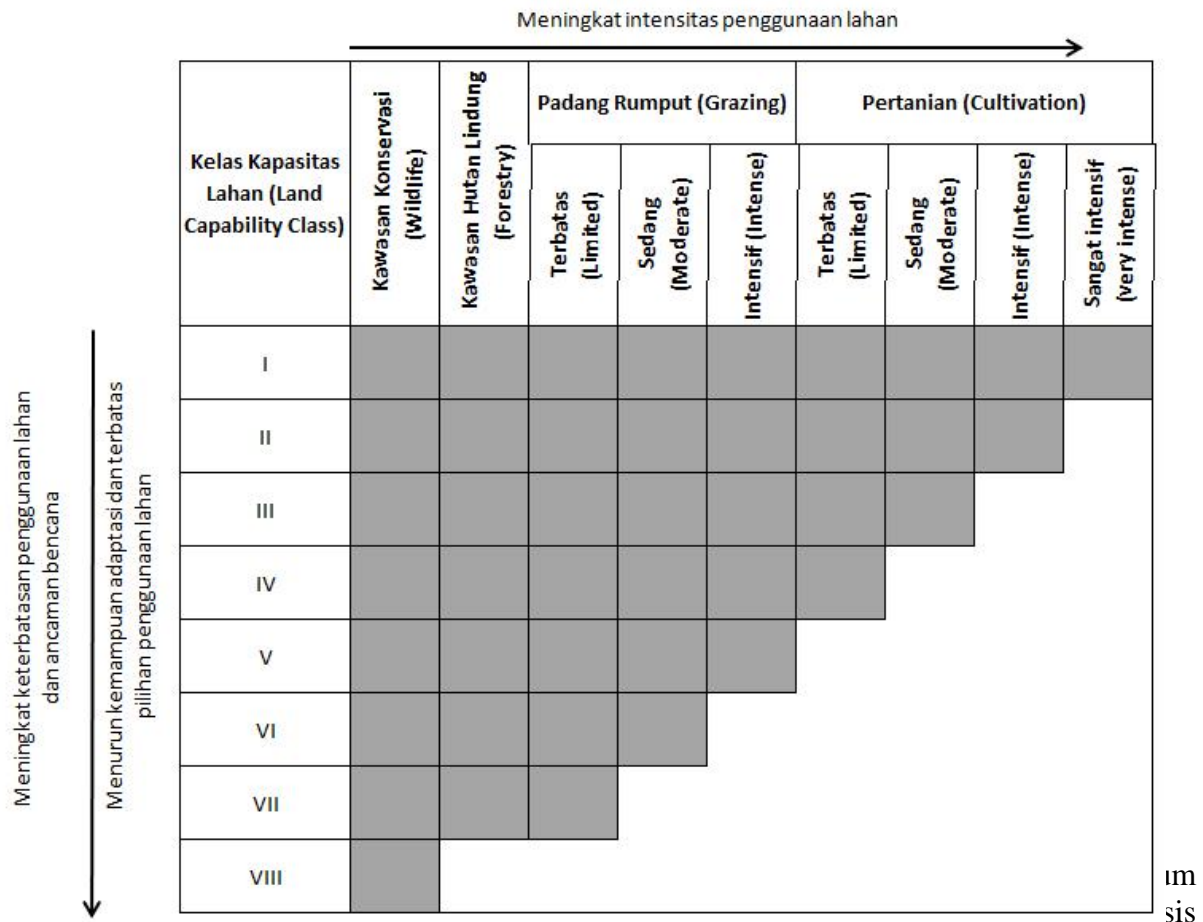
Rencana kabupaten Solok Selatan untuk melakukan pemetaan potensi komoditi unggulan berdasarkan agroekologi merupakan kebijakan yang tepat untuk menjawab tantangan pembangunan sebagaimana disampaikan diatas. Pemetaan potensi komoditi unggulan berdasarkan agroekologi dimaksudkan untuk dapat menseleksi komoditi unggulan pertanian sesuai dengan dukungan agroekosistem dan sosial ekonomi masyarakat. Pengembangan komoditi unggulan tersebut, tentunya, dimaksudkan agar tercapai efisiensi pengalokasian sumberdaya yang ada. Dengan alokasi efisien tersebut diharapkan akan terjadi pertumbuhan ekonomi secara agregat dan secara mikro akan meningkatkan pendapatan rumahtangga tani. Daya saing daerah juga akan meningkat, karena efisiensi yang tinggi memungkinkan dapat bersaing dengan komoditi sejenis yang dihasilkan oleh daerah dan negara lain. Hasil pemetaan juga dapat menjadi pedoman penting dalam mengarahkan investasi infrastruktur untuk menopang agribisnis unggulan tersebut, yang pada tahapan berikutnya akan mengurangi kesenjangan spatial. Selain itu, berkembangnya komoditi unggulan dengan efisiensi yang tinggi diharapkan dapat melibatkan masyarakat secara luas yang dapat mengurangi kesenjangan pembagian pendapatan antar kelompok masyarakat. Proposal ini dikembangkan untuk menjadi panduan teknis pemetaan tersebut.

KERANGKA KONSEPTUAL PELAKSANAAN KEGIATAN

Kapasitas Lahan

Pemetaan potensi komoditi unggulan berdasarkan agroekologi pada prinsipnya adalah perencanaan pewilayahan komoditi yang sesuai dengan dukungan ekologis, sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi. Maksud akhir dari pengembangan komoditi yang demikian adalah tercapainya efisiensi alokasi sumber daya yang dimiliki oleh suatu wilayah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pemetaan potensi ini meliputi dua tahapan penting. Pertama, melakukan pemetaan kapasitas lahan (land capability) berdasarkan karakter fisik. Kedua, memetakan kecocokan lahan (land suitability) dalam menentukan komoditi mana yang paling cocok dari berbagai alternatif dengan mempertimbangkan aspek sosial ekonomi dan infrastruktur, selain kriteria fisik yang telah diidentifikasi dalam memetakan kapasitas lahan.

Pemetaan kapasitas lahan adalah mengevaluasi lahan dengan menggunakan kriteria fisik lahan seperti kemiringan, ketinggian, iklim makro dan mikro, geologi tanah dan sifat kimia, biologis dan fisik tanah. Kapasitas lahan ini, dikembangkan pertama kali oleh USDA (United State of Department of Agriculture), seperti terlihat pada gambar 2.1., yang mengelompokkan lahan atas beberapa kelas berdasarkan kemampuan lahan dalam mendukung aktivitas pertanian. Lahan dikelompokkan atas 8 (delapan) kelas, dimana semakin tinggi kelas lahan semakin terbatas kemampuan lahan mendukung aktivitas pertanian. Lahan kelas pertama adalah lahan yang kualitasnya terbaik dan dapat digunakan untuk semua aktivitas pertanian. Lahan kelas dua tidak dapat menopang aktivitas pertanian yang sangat intensif tetapi dapat mendukung semua bentuk kegiatan pertanian lainnya. Lahan kelas tertinggi, kelas VII, hanya dapat digunakan untuk kawasan konservasi (wildlife) karena karakter fisik lahan yang tidak mendukung kegiatan lainnya, seperti kemiringan yang tinggi, sifat kimia yang tidak mendukung, dll. Pengelompokan lahan seperti ini memungkinkan penyusunan perencanaan pembangunan pertanian dan pembangunan wilayah menentukan bentuk kegiatan yang mungkin dan tidak mungkin dilakukan pada suatu kawasan.



yang mengarahkan kita pada penentuan komoditi spesifik disebut sebagai analisis kecocokan lahan (land suitability), yang menjelaskan tingkat kesesuaian lahan dari satu jenis tanaman ke jenis tanaman lainnya. Dalam analisis kecocokan lahan ini, kriteria bio-fisik, sosial ekonomi dan infrastruktur mesti diperhitungkan.

METODE PENELITIAN

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Secara metodologis, pemetaan komoditi unggulan berdasarkan agro-ekologi ini dilakukan dalam tiga tahap. **Tahap pertama** adalah melakukan studi kapasitas lahan. Studi ini dilakukan dengan menggunakan peta digital yang disediakan oleh pemerintah kabupaten Solok Selatan. Studi tahap pertama ini dimaksudkan untuk menggolongkan lahan ada dalam delapan kelompok sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh USDA tersebut diatas. Untuk itu diperlukan peta jenis tanah, topografi, dan peta hidrologis. Kawasan budidaya yang diperoleh dari analisis peta ini, kemudian, dioverlap dengan peta penggunaan lahan untuk melihat komoditi-komoditi apa saja yang sudah dikembangkan masyarakat pada kawasan budidaya tersebut. Hasil studi tahap pertama ini adalah terkelompoknya wilayah Kabupaten Solok Selatan atas delapan kelompok kelas lahan tersebut.

Studi **tahap kedua** adalah penentuan kecocokan lahan. Studi ini dilakukan melalui tiga teknik, yaitu kajian dokumen, indepth interview dengan tokoh masyarakat yang terkait dengan pertanian dan observasi lapangan. Kajian dokumen dilakukan untuk melihat ragam tanaman pertanian yang telah dikembangkan dan dinamikanya selama sepuluh tahun terakhir menurut nagari dan kecamatan, mempelajari kondisi biofisik dan sosial ekonomi masyarakat dan infrastuktur yang mendukung kegiatan pertanian. Indepth interview dilakukan untuk

mendapatkan pandangan dan pemikiran tokoh masyarakat, baik di pemerintahan maupun dari pelaku usaha pertanian, menyangkut komoditi-komoditi yang telah dan potensial dikembangkan. Sementara observasi lapangan adalah peninjauan secara sekilas ke lapangan komoditi pertanian yang potensial tersebut menurut wilayah dimana dibudidayakan. Dalam studi tahap kedua ini akan diperoleh beberapa komoditi yang potensial dikembangkan pada suatu wilayah berdasarkan penguasaan teknologi budidayanya, jumlah komoditi yang berkembang selama ini dan potensinya dimasa yang akan datang.

Studi **tahap ketiga** adalah studi lapangan untuk mempelajari teknologi dan skala usahatani yang telah dikembangkan masyarakat menurut zona agro-ekologi yang dihasilkan dari studi tahap pertama dan tahap kedua. Studi tahap ini dilakukan untuk analisis sistem agribisnis dan usahatani komoditi pertanian terpilih. Sistem agribisnis yang dipelajari meliputi sistem penyediaan input, budidaya, pengolahan hasil, kelembagaan pasar dan kelembagaan pendukung. Komoditi terpilih adalah komoditi yang lolos dalam seleksi dari studi tahap pertama dan kedua. Terdapat dua jenis output yang akan dihasilkan dari studi tahap ketiga ini. Pertama, terpilihnya beberapa komoditi unggulan untuk setiap zona agro-ekologi berdasarkan pertimbangan kecocokan lahan, kondisi biofisik, sosial ekonomi, ketersediaan infrastruktur, kinerja sistem agribisnis dan potensi pengembangannya dimasa yang akan datang. Kedua, terdapat peta dalam skala 1:250.000 tentang zona agro-ekologi di kabupaten Solok Selatan dan komoditi-komoditi unggulan pada setiap zona.

Seleksi komoditi unggulan

Seleksi komoditi unggulan pada setiap zona agro-ekologi dilakukan dengan metode skoring. Metode ini dikembangkan sedemikian rupa untuk menangkap semua informasi berkenaan dengan sistem agribisnis setiap komoditi, Infrastruktur dan potensi pengembangannya. Detail skoring terlihat dalam tabel 3.1., dimana komoditi-komoditi pertanian dalam satu zona dirangking berdasarkan nilai skor yang diperoleh. Rangking paling tinggi adalah komoditi yang memperoleh nilai skor paling tinggi pula. Komoditi yang rangking paling tinggi adalah komoditi yang paling unggul untuk dikembangkan.

Tabel 3.1. Kriteria penseleksian komoditi unggulan pada setiap zona agro-ekologi

No	Item kriteria	Kriteria scoring				Sumber Informasi
1	Sistem agribisnis					
	1 Ketersediaan dan akses pada Input					
	a Pupuk	3 tersedia setiap saat	2 tersedia tidak setiap saat	1 kurang tersedia	0 tidak tersedia	Petani
	b Pestisida	3 tersedia setiap saat	2 tersedia tidak setiap saat	1 kurang tersedia	0 tidak tersedia	Petani
	c Alat produksi	3 Ada, milik sendiri	2 Ada, disewa	1 Ada, sulit akses	0 Tidak ada	Petani
	d Kadal/warung saprodi	3 Ada dan mudah dijangkau	2 Ada, sulit dijangkau	1 Ada, sangat sulit dijangkau	0 tidak ada	Petani
2	On farm (budidaya)					
	a Lama pengusahaan	3 Sepuluh tahun lebih	2 Antara 5-10 tahun	1 Antara 2-5 tahun	0 kurang dari dua tahun	Petani
	b Kemampuan budidaya	3 Sangat mampu	2 Mampu	1 Kurang mampu	0 Tidak mampu	Petani
	c Skala usaha	3 Besar (lebih dari 10 ha)	2 Antara 5-10 ha	1 Antara 1-5 ha	0 Kecil dari 1 ha	Petani
	d Tingkat produktivitas	3 Tinggi	2 Sedang	1 Rendah	0 Rendah sekali	Petani, penyuluh
	e Tingkat pendapatan	3 Tinggi	2 Sedang	1 Rendah	0 Rendah sekali	Petani
	f Tingkat keuntungan	3 Tinggi	2 Sedang	1 Rendah	0 Rendah sekali	Petani
	g Keinginan melanjutkan usaha	3 Tinggi	2 Sedang	1 Rendah	0 Rendah sekali	Petani
3	Pengolahan hasil					
	a Hasil yang diolah sebelum dijual	3 Semua	2 Sebagian besar	1 Sebagian kecil	0 Tidak ada	Petani
	b Tingkat pengolahan hasil	3 Burang jadi	2 Setengah jadi	1 Bahan baku awal	0 Tidak diolah	Petani
	c Ketersediaan mesin/alat pengolah	3 Ada, milik sendiri	2 Ada, disewa	1 Ada, sulit akses	0 tidak ada	Petani
4	Pemasaran hasil					
	a Tingkat komersialisasi	3 Semua hasil dijual	2 Sebagian besar hasil dijual	1 Sebagian kecil hasil dijual	0 Tidak ada yang dijual	Petani
	b Akses pasar	3 Dalam nagari tiap hari	2 Dalam nagari tiap minggu	1 Luar nagari tiap minggu	0 Luar kecamatan	Petani
	c Kelembagaan koperasi	3 Ada, berkembang baik	2 Ada, tidak berkembang	1 Ada, tidak berkembang	0 Tidak ada	Petani, tokoh masyarakat di nagari
	d Margin tata niaga	3 Besar	2 Sedang	1 Kecil	0 Tidak ada	Data sekunder dan Petani

Studi Lapangan

Studi lapangan dilakukan dua tahap. Tahap pertama adalah observasi yang merupakan bagian dari studi tahap kedua. Tahap kedua adalah survey rumah tangga dan indepth interviu dengan beberapa tokoh masyarakat di tingkat nagari. Survey rumahtangga adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjaring informasi yang berhubungan dengan usahatani setaip komoditi yang potensial menjadi komoditi unggulan. Lokasi survey ditentukan berdasarkan keterwakilan wilayah (utara, selatan, dan timur) kabupaten Solok Selatan dan keterwakilan setiap zona agroekologi. Sampel rumahtangga tani yang akan di survey ditentukan kemudian berdasarkan jumlah populasi dan tingkat keragamannya.

KOMODITI UNGGULAN SOLOK SELATAN MENURUT ZONA AGROEKOLOGI

Pengantar

Komoditi unggul yang diseleksi dalam dokumen ini, secara teknis, didasarkan pada kelas kapasitas lahan, kemampuan masyarakat secara teknologis dan kelembagaan dan potensi pasar. Oleh karena itu, penyeleksiannya dilakukan dengan menggunakan panduan pada tabel 3.1. Komoditi unggulan yang ditemukan, tersebar pada hampir semua wilayah di dalam kabupaten Solok Selatan. Namun, untuk kepentingan pengembangan infrastruktur dan perencanaan wilayah, dalam dokumen ini, kami memilah bahwa lokasi yang dianjurkan adalah lokasi dimana komoditi tersebut memiliki luasan lahan yang terbesar. Hal ini dimaksudkan agar terbangun pusat-pusat pertumbuhan sesuai dengan spesifik komoditi yang dikembangkan. Prinsip ini juga sesuai RTRW kabupaten Solok Selatan, karena komoditi unggulan yang ditemui adalah selaras dengan apa yang sudah direncanakan pada setiap pusat pertumbuhan dalam RTRW.

Selain itu, dokumen ini dilengkapi dengan lampiran berupa profil dari komoditi unggulan terpilih. Komoditi unggulan terpilih adalah komoditi unggulan yang potensial untuk ditawarkan kepada pihak investor untuk mengembangkannya lebih luas. Profil ini menjadi informasi awal bagi pihak luar yang ingin melihat peluang investasi, terutama pada usaha-usaha yang terkait dengan pertanian.

Komoditi Unggulan Menurut Jenis Komoditi

Sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam tabel 3.1. dan data informasi lapangan sebagaimana terlihat dalam Lampiran 6.1.a. – Lampiran 6.1.f., komoditi unggulan menurut zona agroekologi adalah terlihat dalam tabel 6.1. Pada kelompok padi dan plawija terseleksi dua komoditi yang masuk kategori unggul yaitu padi dan jagung hibrida. Padi adalah komoditi pertanian yang sudah berkembang luas dan lama di tengah masyarakat kabupaten Solok Selatan. Tersedia jaringan irigasi yang sudah memadai untuk menopang kegiatan usahatani padi sawah. Sementara jagung hibrida juga terpilih sebagai salah satu komoditi unggulan karena tidak hanya cocok secara agronomis di daerah ini, namun juga terdapat permintaan yang luas, tersedia infrastruktur dan teknologi pendukung bagi berkembangnya usaha ini.

Tabel 6.1. Komoditi Unggulan Kabupaten Solok Selatan Menurut Jenis Tanaman, Agroekologi dan perkiraan luas lahan potensial untuk pengembangannya

No	Kelompok/Jenis Tanaman	Kelas Kapasitas Lahan (Land Capability Class)	Lokasi ^{*)}	Perkiraan Luas Lahan Potensial (ha) ^{**)}
I	Padi dan Palawija			
1	Padi	I dan II	SP, Sgr, PD, KPGD	11,109.38
2	Jagung Hibrida	I dan II	PD, KPGD, SP	
II	Hortikultura			
1	Jeruk madu	I, II dan III	PD, Sgr	5,559.75
2	Manggis	I, II dan III	SBH	
3	Alpukat	I, II dan III	SP	
III	Sayuran organik^{***)}			
1	Kentang	I dan II	PD, KPGD, SP, Sgr	2,777.35
2	Cabe	I dan II	PD, KPGD, SP, Sgr	
3	Kubis/Kol	I dan II	PD, KPGD, SP, Sgr	
IV	Peternakan^{***)}			
1	Sapi	I, II dan III	PD, KPGD, SP	5,839.43
2	Kambing	I, II dan III	PD, KPGD, SP	
V	Perkebunan			
1	Karet	III, IV, V dan VI	SBH, SBJ, PD, KPGD	123,717.60
2	Kelapa Sawit	III, IV, V dan VI	SBH, SBJ, PD, KPGD	
3	Coklat	III, IV, V dan VI	SBH, SBJ, PD, KPGD	
4	Kopi	III, IV, V dan VI	SBJ, PD, SJ	

Note: *) Lokasi yang menjadi sentra

**) perkiraan berdasarkan peta tataguna lahan dan luasan lahan menurut kelas dan kapasitas lahan (ini adalah perkiraan sementara, karena peta dalam format arcview masih dalam proses pembuatan), sebagian dari lahan potensial ini sudah ditanami dengan komoditi yang bersangkutan

***) Sayuran organik dan peternakan menjadi lebih feasible bila dikembangkan secara terpadu, karena pengembangan sayuran organik memerlukan input pupuk dan pestisida organik yang dihasilkan oleh usaha peternakan.

Jeruk madu, manggis dan alpukat adalah tiga komoditi hortikultura yang terseleksi sebagai komoditi unggulan. Jeruk madu berkembang luas dewasa ini di kecamatan Pauh Duo dan beberapa kecamatan lainnya. Permintaan terhadap jeruk adu yang cukup baik, mendorong petani untuk terus mengembangkan komoditi ini. Berdasarkan kriteria ekologis, jeruk madu potensial untuk dapat dikembangkan lebih luas lagi di daerah ini. Beberapa kriteria sosial ekonomi dan infrastruktur juga memperlihatkan hal yang sama. Sementara manggis adalah salah satu komoditi yang terseleksi sebagai komoditi unggulan.

Sayuran-sayuran adalah komoditi pertanian yang sudah berkembang luas di kabupaten Solok Selatan. Hal ini karena didukung oleh kondisi tanahnya yang subur, iklim yang mendukung dan kemampuan masyarakatnya dalam menguasai teknologi sayur-sayuran.

Sebagian wilayah kabupaten Solok Selatan terletak di kaki Gunung Kerinci, gunung berapi aktif yang memberikan kesuburan kepada tanah-tanah sekitarnya karena abu vulkanisnya.

Berbagai jenis komoditi sayuran telah berkembang di kabupaten Solok Selatan ini. Sayuran yang produksi terbesar kabupaten Solok Selatan adalah Kentang, Cabe dan Kubis/Kol, selain komoditi-komoditi lainnya. Empat kecamatan utama penghasil komoditi sayuran adalah kecamatan Sangir, Sungai Pagu, Pauh Duo dan Koto Parik Gadang Diateh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menemukan bahwa beberapa komoditi sayuran terseleksi menjadi komoditi unggulan kabupaten Solok Selatan. Sayuran tersebut adalah kentang, cabe dan kol/kubis, seperti terlihat dalam tabel 6.1. diatas.

Setelah dipelajari dari sisi pemasaran dan kemampuan penguasaan teknologi, ternyata komoditi sayuran yang memiliki peluang pasar besar adalah komoditi sayuran organik. Permintaan yang besar karena masyarakat mulai menyadari dampak negatif dari penggunaan pestisida dalam usahatani sayuran, baik dampak bagi kesehatan maupun dampak pada lingkungan. Dari sisi petani, mengusahakan pertanian sayuran organik ternyata memerlukan biaya usahatani yang lebih kecil dari usahatani sayuran konvensional. Oleh karena itu, komoditi sayuran yang unggulan kabupaten Solok Selatan adalah sayuran organik, yakni usahatani sayuran yang menggunakan input non kimiawi seperti tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia.

Namun, petani yang mengembangkan usahatani sayuran organik ini dihadapkan pada persoalan sulitnya mendapatkan pupuk dan pestisida organik yang dijual dipasaran. Pupuk dan pestisida organik dibuat dari kotoran ternak yang diproses sedemikian rupa. Kotoran tinja ternak, seperti sapi dan kambing, di proses menjadi pupuk kompos/pupuk kandang. Sementara urine ternak menjadi bahan baku utama dalam membuat pestisida organik. Karena produksinya yang terbatas, pupuk dan pestisida organik ini sulit didapatkan dipasaran bebas.

Untuk mengatasi persoalan ini, maka usahatani sayuran organik mestilah dilakukan secara terpadu dengan usaha ternak, seperti sapi dan kambing. Sebagaimana terlihat dalam tabel 6.1. diatas, sapi dan kambing adalah dua komoditi peternakan yang juga terseleksi sebagai komoditi unggulan kabupaten Solok Selatan. Menggabungkan usahatani sayuran organik dengan usaha peternakan akan dapat mengatasi persoalan diatas, sekaligus akan dapat menekan biaya produksi, sehingga komoditi sayuran dan peternakan yang unggulan adalah yang dikembangkan secara terpadu.

Empat jenis komoditi perkebunan terpilih sebagai komoditi unggulan Solok Selatan, yaitu karet, kelapa sawit, kakao dan kopi. Karet adalah komoditi perkebunan yang telah berkembang luas. Sebagai besar karet yang berkembang saat ini adalah karet rakyat. Besarnya kontribusi karet bagi perekonomian kabupaten Solok Selatan, kemampuan masyarakat mengembangkannya dan terbuka peluang pasar yang luas menyebabkan komoditi ini terpilih sebagai salah satu komoditi unggulan. Wilayah Solok Selatan bagian timur, terutama di kecamatan Sangir Batang Hari, dan Sangir Balai Janggo adalah sentra produksi karet ini. Selain itu, karet rakyat ini juga berkembang luas di kecamatan Koto Parik Gadang diateh dan Kecamatan Sungai Pagu. Karena besarnya produksi dan luasan lahan pengembangan karet di wilayah bagian Timur tersebut, Pemerintah kemudian berencana mengembangkan agropolitan dengan basis utama komoditi karet yang berpusat di Lubuk Malako. Artinya, dimasa depan para pelaku agribisnis perkaretan akan mendapatkan kemudahan dan manfaat dari kebijakan ini, dan tentunya karet akan berkembang lebih luas lagi.

Kelapa sawit juga terseleksi sebagai komoditi unggulan. Solok Selatan sebagai salah satu penghasil kelapa sawit, di Sumatera Barat, selama ini telah memainkan perannya dalam

mensupply sawit tersebut. Peran ini, seperti diuraikan diatas, dapat dilakukan karena secara agroklimatologis dan ketersediaan sumber daya memungkinkan bagi perkembangan kelapa sawit.

Sampai sejauh ini, walau telah banyak berkembang perkebunan dan pabrik kelapa sawit, masih terbuka kesempatan bagi masyarakat yang akan memperluas usaha atau melakukan investasi baru di bidang perkelapasawitan ini. Masih terdapat luasan lahan yang cukup memadai bagi usaha tersebut, terutama di daerah sentra-sentra produksi kelapa sawit yang telah berkembang selama ini. Di kecamatan Sangir Batang Hari, Sangir Balai Janggo dan Sangir Jujuan masih tersedia lahan yang sudah dicadangkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit. Iklim investasi belakangan ini, sebagai konsekwensi dari krisis yang dihadapi Indonesia, yang kurang menguntungkan menyebabkan investasi dibidang ini belum banyak yang dilakukan. Akan tetapi, perkembangan sosial politik dan ekonomi Indonesia, terutama di Sumatera Barat yang sudah membaik memberikan kesempatan kepada semua pihak yang berminat untuk melakukan investasi di bidang ini.

Sementara kakao, adalah komoditi yang relatif baru dikembangkan masyarakat di kabupaten Solok Selatan. Perkembangannya banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang menyediakan bibit, penyuluhan dan memfasilitasi masyarakat menanam komoditi ini. Selain itu, tingkat permintaan kakao yang cukup tinggi menarik masyarakat untuk mengembangkannya secara mandiri. Saat ini, kakao telah berkembang luas di Solok Selatan. Perannya dalam perekonomian masyarakat, keinginan masyarakat mengembangkannya yang cukup tinggi serta diiringi dengan dukungan kebijakan pemerintah yang sangat kuat, membuat kakao terpilih sebagai salah satu komoditi perkebunan yang diunggulkan di kabupaten Solok ini.

Selain itu, kopi juga adalah komoditi unggulan berdasarkan dukungan sistem agribisnisnya, infrastruktur, dan potensi pengembangannya dimasa yang akan datang. Saat ini di Solok Selatan telah diusahakan masyarakat berbagai varietas kopi. Namun varietas kopi robusta adalah dominan. Permintaan kopi yang terus stabil, kemampuan masyarakat mengembangkannya serta potensi yang dimiliki Solok Selatan membuat komoditi ini terpilih sebagai komoditi unggulan di Solok Selatan. Lokasi yang potensial untuk pengembangan kopi adalah di kecamatan Sangir Balai Janggo, Sangi Jujuan dan Pauh Duo.

Komoditi Unggulan Berdasarkan Zona-Agroekologi

Komoditi Unggulan Pada Zona I dan II

Menurut zona agroekologi, sebagai terlihat dalam tabel 6.2., komoditi unggulan di kelas lahan I (ZONA I) dan di kelas lahan II (ZONA II) adalah sama, yaitu padi dan palawija, sayuran, hortikultura, peternakan. Secara teknis, komoditi perkebunan juga layak untuk dikembangkan pada zona I dan zona II, namun karena tingkat pengembalian hasil perusahaan padi dan palawija, sayuran, hortikultura dan peternakan melebihi perusahaan komoditi perkebunan, membuat pada zona I ini komoditi unggulannya adalah komoditi-komoditi tersebut.

Selain itu, wilayah yang masuk zona I dan zona II ini adalah wilayah yang memiliki lahan yang subur, memiliki infrastruktur yang terbaik dan tingkat kemiringan lahan yang sangat rendah, menyebabkan komoditi unggulannya adalah komoditi-komoditi yang sebagian besar adalah untuk konsumsi langsung. Hal ini memungkinkan karena dengan infrastruktur yang baik, hasil dapat diangkut dan mencapai pasar konsumen dengan cepat, sehingga kerusakan produk dapat dihindari. Selain itu, pada zona ini, telah dikembangkan saluran irigasi yang sangat baik yang menopang usahatani padi sawah selama ini membuat keinginan masyarakat untuk terus melanjutkan usahatani ini sangat tinggi, sehingga mereka tidak berminat untuk menggantikannya dengan tanaman lain.

Sementara pada lahan kering yang ada dalam zona I ini, pengembangan tanaman sayuran, terutama sayuran organik, memberikan tingkat keuntungan yang sangat tinggi.

Tabel 6.2. Komoditi Unggulan kabupaten Solok Selatan menurut Zona-Agroekologi.

Kelas Kapasitas Lahan (Land Capability Class)	Komoditi Unggulan	Kelas Kapasitas Lahan (Land Capability Class)	Komoditi Unggulan
I	Jagung Hibrida Padi Sawah Kentang Cabe Kubis/Kol Jeruk Madu Alpokot Manggis Sapi Kambing	III	Jeruk Madu Alpokot Manggis Karet Coklat Kelapa Sawit Kopi Sapi Kambing
		IV	Karet Coklat Kelapa Sawit Kopi Sapi Kambing
II	Jagung Hibrida Padi Sawah Kentang Cabe Kubis/Kol Jeruk Madu Alpokot Manggis Sapi Kambing	V	Karet Coklat Kelapa Sawit Kopi
		VI	Karet Coklat Kelapa Sawit Kopi
		VII	Hutan Lindung (konservasi)
		VIII	Hutan Lindung (konservasi)

Usaha peternakan juga memiliki potensi untuk dikembangkan pada zona I dan II ini, karena, sebagaimana dijelaskan diatas, usaha peternakan ini sangat diperlukan untuk dikembangkan secara terpadu dengan usahatani sayuran organik.

Komoditi Unggulan Pada Zona III

Pada kelas lahan III (ZONA III), komoditi unggulannya adalah tanaman hortikultura, perkebunan dan peternakan. Ketika kelompok komoditi ini memiliki potensi yang luas untuk dikembangkan sesuai dengan kecocokan lahan, ketersediaan infrastruktur, kelembagaan pendukung dan sistem agribisnis yang telah berkembang selama ini, walau beberapa peningkatan masih diperlukan. Tanaman sayuran dan padi dan palawija, serta tanaman sayuran tidak termasuk sebagai komoditi unggulana pada Zona III ini, karena tingkat kemiringan lahannya yang sudah tinggi, dan ketersediaan sarana irigasi yang tidak sebaik pada zona I dan II.

Jeruk madu, alpukat, dan manggis adalah tiga komoditi hortikultura yang terseleksi sebagai komoditi unggulan. Ketiga komoditi ini memiliki skor tertinggi sekaitan dengan sistem agribisnis, ketersediaan infrastruktur dan potensi pengembangannya dimasa yang akan datang. Sementara karet, coklat, kelapa sawit dan kopi adalah komoditi perkebunan yang unggul pada zona III ini. Sementara sapi dan kambing, komoditi peternakan, yang juga unggul pada zona III ini adalah untuk kepentingan penyediaan padang rumput. Rumput untuk kebutuhan ternak dapat dikembangkan ada lahan-lahan yang termasuk Zona III. Namun karena diperlukan integrasi dengan sayuran organik, maka lahan-lahan yang potensial untuk dikembangkan adalah lahan pada Zona III yang berbatas langsung dengan zona I dan II, agar letaknya tidak berjauhan dengan lokasi dikembangkannya sayuran organik untuk menekan biaya transportasi pupuk dan pestisida organik.

Komoditi Unggulan Pada Zona IV

Sementara pada kelas lahan IV (ZONA IV), komoditi yang unggul adalah perkebunan dan peternakan. Dengan tingkat kemiringan lahan yang lebih tinggi, tentunya komoditi-komoditi pertanian yang beresiko menimbulkan erosi tidak dapat diunggulkan dalam zona IV ini. Karet, coklat, kelapa sawit, dan kopi adlh komoditi perkebunan yang unggul di zona IV, sementara sapi dan kambing adalah dua komoditi peternakan yang juga potensial untuk dikembangkan.

Komoditi Unggulan Pada Zona V dan VI

Pada kelas lahan V dan VI (ZONA V dan ZONA VI) komoditi yang diunggulkan hanya komoditi perkebunan. Komoditi perkebunanlah yang memiliki resiko menyebabkan erosi paling rendah diantara berbagai jensi komoditi tersebut.

Komoditi Unggulan Pada Zona VII dan VIII

Kelas lahan VII dan VIII (ZONA VII dan ZONA VIII) adalah zona yang terluas dikabupaten Solok Selatan, karena karakteristik daerah yang berbukit-bukit dengan kemiringan yang tinggi. Daerah ini juga merupakan hulu dari banyak anak sungai yang mengalir ke bagian timur pulau Sumatera. Dengan demikian peran kabupaten Solok Selatan tidak hanya untuk kepentingan masyarakatnya saja, melainkan juga untuk menjada kelangsungan aktivitas perekonomian wilayah-wilayah bawahannya seperti kabupaten Dharmasraya dan propinsi Jambi. Oleh karena itu, di dalam teritori kabupaten Solok Selatan terdapat luasan hutan lindung yang besar. Bagian Barat yang berbatas dengan kabupaten Pesisir Selatan dan Bagian Selatan yang berbatas dengan kabupaten Kerinci (propinsi Jambi), merupakan kawasan konservasi utama pulau Sumatera, yakni Taman Nasional Kerinci Seblat. Kawasan ini juga termasuk dalam Zona VII dan VIII. Selain itu, sebagian besar wilayah bagian Utara Solok Selatan adalah kawasan hutan lindung yang luas hingga ke perbatasan dengan kabupaten induk, Solok. Semua wilayah itu, sebagaimana terlihat dalam gambar 4.3., adalah wilayah yang masuk dalam Zona VII dan VIII, yakni zona yang harus dilindungi untuk kawasan konservasi. Tidak ada komoditi pertanian yang dapat diunggulkan dalam zona ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan ini telah berhasil:

- a. mengelompokkan lahan dan kawasan di kabupaten Solok Selatan atas 8 (delapan) zona-agroekologi. Pengelompokan ini didasarkan pada karakteristik fisik, dukungan infrastuktur dan agroklimatologis. Berdasarkan delapan zona tersebut dievaluasi kesesuaian lahan untuk pengembangan pertanian
- b. berdasarkan zona tersebut diseleksi pula komoditi unggulan yang sesuai dengan karakteristik fisik lahan, kemudian didukung pula oleh infrastruktur, kelembagaan, peluang pasar dan keinginan serta kemampuan masyarakat mengembangkannya. Ada 14 (empat belas) komoditi yang terseleksi sebagai komoditi unggulan, yaitu: padi sawah, jagung hibrida, jeruk madu, manggis, alpukat, kentang, cabe, kubis/kol, sapi, kambing, karet, kelapa sawit, coklat dan kopi.

- c. berdasarkan temuan lapangan, dapat pula diarahkan pengembangan masing-masing komoditi unggulan tersebut, sesuai dengan kendala yang dihadapi masyarakat selama ini
- d. berdasarkan informasi lapangan kemudian disusun profil dari beberapa komoditi unggulan terpilih. Komoditi unggulan terpilih adalah komoditi unggulan yang memiliki potensi untuk ditawarkan kepada pihak luar, sebagai investor atau akan dikembangkan lebih luas lagi oleh masyarakat secara mandiri. Profil memberikan informasi ringkas untuk setiap komoditi unggulan tersebut. Profil merupakan lampiran dan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan ini.

Saran-saran

Adapun hal yang dapat disarankan dari hasil kegiatan ini adalah:

- a. Diperlukan studi lanjutan untuk menentukan dengan tegas lokasi lahan yang dapat digunakan untuk pengembangan masing-masing komoditi unggulan dan dapat ditawarkan kepada pihak investor.
- b. Diperlukan pula kajian untuk menentukan alokasi lahan optimum untuk pengembangan setiap komoditi agar memberikan hasil optimum dan memberikan kesejahteraan tertinggi kepada masyarakat.
- c. Komoditi unggulan ini disusun untuk memberikan panduan kepada pemerintah kabupaten Solok Selatan dalam mengembangkan ekonomi masyarakatnya dimasa yang akan datang. Bukan berarti komoditi-komoditi yang tidak termasuk komoditi unggulan, tidak perlu diperhatikan, melainkan komoditi unggulan mesti mendapatkan prioritas dalam kegiatan pembangunan.
- d. Pada zona dimana saat ini berkembang komoditi yang menyebabkan terjadinya kerusakan lahan karena erosi, maka secara perlahan, pada kawasan tersebut didorong masyarakat untuk mengembangkan komoditi yang sesuai dengan zonanya, agar pembangunan ekonomi masyarakat Solok Selatan menjadi ramah lingkungan dan berkelanjutan.